

DIK RUTIN



LAPORAN KEGIATAN

**PEMETAAN JENIS-JENIS KESENIAN RAKYAT PESISIRAN
DI DAERAH JAWA TENGAH BAGIAN UTARA**

Peneliti

Drs. Mulyo Hadi Purnomo

Dibiayai dengan Dana DIPA Universitas Diponegoro Nomor: 061.0/23-4.0/XIII/2005 Kode 5584-0036 MAK 521114, sesuai dengan Perjanjian Tugas Pelaksanaan Penelitian Para Dosen Universitas Diponegoro, Nomor: 07A/J07.11/PG/2005, tanggal 10 Mei 2005

**PUSAT PENELITIAN SOSIAL BUDAYA
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

UPT-PUSTAK-UNDIP

No. Daft: 609/KI/75/10

HALAMAN PENGESAHAN

1. a. Judul : **Pemetaan Jenis-Jenis Kesenian Rakyat Pesisiran di Daerah Jawa Tengah Bagian Utara**
- b. Bidang Ilmu : Folklore
- c. Kategori : Penelitian untuk menunjang pembangunan
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Drs. Mulyo Hadi Purnomo
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. Pangkat/Golongan : Asisten Ahli/III-a
 - d. NIP : 132049777
 - e. Jabatan Fungsional : Pengajar
 - f. Jabatan Struktural : -
 - g. Fakultas/Jurusan : Sastra/Sastra Indonesia
 - h. Pusat Penelitian : Sosial Budaya
Lembaga Penelitian Undip
3. Jumlah anggota peneliti : 3 (tiga) orang
Siti Zaenab
Woro Hapsari
Bayu Yanuar Hidayat
4. Lokasi penelitian : Tegal, Pekalongan, Kendal, Demak, Jepara, dan Rembang.
5. Jangka waktu penelitian: 6 (enam) bulan
6. Biaya yang diperlukan :
 - a. Sumber DIK RUTIN : Rp 3.000.000
 - b. Sumber Lain : Tidak adaJumlah : Rp 3.000.000 (tiga juta rupiah)

Semarang, 1 Oktober 2005

Mengetahui,
Kepala Puslit Sosbud
Lembaga Penelitian Undip

Ketua Peneliti

Dr. Mudjahirin Thohir, M.A.
NIP 131 124 440

Drs. Mulyo Hadi Purnomo
NIP 132 049 777



RINGKASAN

Kesenian tradisional lahir sebagai bentuk ungkapan estetika dan hiburan. Keberadaannya erat hubungannya dengan ideologi, pandangan hidup, dan tradisi yang berlaku dan diberlakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kesenian-kesenian rakyat yang ada akan dijaga oleh lingkungan sosial-budayanya. Dengan landasan ini, umumnya kesenian rakyat memiliki corak yang berbeda sesuai dengan sosial budaya masing-masing daerah.

Bagaimana corak kesenian tersebut berbeda, terutama yang (pernah) hidup di daerah pesisir Utara Jawa Tengah? Dalam skala besar di wilayah Jawa, corak tersebut adalah 1) ragam kesenian nasional (*art national complex*), 2) ragam kesenian alus (*alus art complex*), 3) seni kasar (*kasar art complex*), 4) Masalah ini dapat dijelaskan dengan perspektif bahwa seni pada dasarnya merupakan kegiatan manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan, 5) wayang kulit, 6) resitasi wiracarita, 7) seni tledhek. Ciri yang paling sering muncul dalam kesenian tradisional adalah adanya nyanyian (tembang), lawak (dagelan), tarian, dan dialog.

Pada kesenian rakyat di pesisir Utara Jawa Tengah, seperti Kuntulan, Gambuh, Srandul, Orek-orek, dan Barongan berkembang pada wilayah masing-masing yang umumnya didasari oleh cerita yang hidup di wilayah tersebut (babad). Persebarannya mencakup wilayah di sekitarnya. Pada awalnya, sebagian besar kesenian rakyat muncul sebagai bentuk upacara adat/ritual sehingga perkembangan dan kehidupannya selalu dikaitkan dengan upacara desa, seperti bersih desa (sedekah bumi). Pada masanya, masyarakat percaya, jika kesenian tersebut tidak dipersembahkan dalam upacara adat maka akan menimbulkan bencana. Karenanya, hampir seluruh pertunjukan selalu diawali dengan prelude yang biasanya diikuti dengan doa dan persembahan sesaji. Dengan demikian, dari aspek fungsi, kesenian tradisional dipercaya dapat menolak balak (mencegah bencana) meskipun pada akhirnya fungsi hiburan pada akhirnya mendominasi kesenian tradisional tersebut.

Pada mulanya, kesenian-kesenian tersebut dilakukan oleh kaum laki-laki dengan pakaian sederhana dan diiringi gending Jawa yang sederhana pula. Awal pertunjukan selalu dimulai dengan prelude untuk memberitahukan kepada khalayak bahwa pertunjukan akan segera dimulai.

Pada perkembangannya, kesenian tradisional terkikis oleh budaya modern karena dirasa tidak dapat mengikuti perkembangan/perubahan zaman, monoton, tidak dinamis, dan tidak sengaja dilestarikan. Kentalnya suasana mistis hadir dalam kesenian tradisional juga cenderung ditolak oleh masyarakat yang semakin tidak percaya adanya takhayul. Meskipun demikian, masyarakat mengakui bahwa melalui kesenian tradisional, nilai-nilai kehidupan selalu dijunjung dan diajarkan.

PRAKATA

Kehidupan kesenian rakyat yang tumbuh dan hidup pada masyarakat tradisional menjadi sumber pemahaman ideologi, pandangan hidup, dan tradisi masyarakat masa lalu. Sayangnya, dokumentasi terhadap kesenian tersebut semakin sulit ditemukan. Bahkan di lembaga pemerintah semacam Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Jika demikian adanya, kemana kita mesti melacak keberadaan kesenian rakyat semacam itu. Narasumber atau pelaku sudah semakin sulit ditemukan.

Bersyukur, dalam kesulitan yang semacam itu, penelitian ini berhasil mengungkap sebagian kecil dari sejumlah kesenian rakyat yang pernah hidup pada masa lalu di wilayah pesisir utara Jawa Tengah. Tentu saja, penelitian ini masih jauh dari memuaskan dan belum dapat mengkaji secara mendalam ideologi dan pandangan hidup masyarakat masa lalu. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam dengan dukungan pendanaan yang lebih memadai.

Ucapan terima kasih untuk semua yang telah membantu terselesainya penelitian ini. Mudah-mudahan bermanfaat.

Semarang, Oktober 2005

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah Penelitian	2
C. Tujuan Penelitian	2
D. Kontribusi Penelitian	3
E. Metodologi Penelitian	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	5
III. PEMETAAN JENIS-JENIS KESENIAN RAKYAT PESISIRAN DI DAERAH JAWA TENGAH BAGIAN UTARA	13
A. Kuntulan	13
B. Gambuh	20
C. Srandul	29
D. Barongan	34
E. Sintrenan	45
F. Orek-orek	50
IV. SIMPULAN	58
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terdapat tiga syarat kelangsungan hidup manusia yang harus terpenuhi, yaitu terpenuhinya kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan adap. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan yang bercorak biologis karena kemunculannya bersumber pada aspek-aspek biologis (organisme tubuh manusia). Kebutuhan primer ini mencakup kebutuhan akan: makan/minum, perlindungan dari iklim, suhu, cuaca, istirahat, tidur, pelepasan diringan seksual dsb. Kebutuhan sekunder merupakan kebutuhan social. Kebutuhan ini terwujud sebagai akibat dari usaha-usaha untuk dapat dipenuhinya kebutuhan primer dengan cara melibatkan orang lain. Kebutuhan social menyangkut kebutuhan untuk melakukan komunikasi dengan antar sesama, melakukan kegiatan bersama, memenuhi kebutuhan akan benda-benda material (kekayaan), dan kebutuhan untuk dapat tercapainya keteraturan dan control social. Sedang kebutuhan adap atau integrative ialah kebutuhan yang muncul dan terpecah sari hakikat manusia sebagai makhluk pemikir dan bermoral sehingga manusia memerlukan kebudayaan yang menjadi system pedoman dalam tata kehidupan bersama. Kebutuhan integrative ini meliputi kebutuhan akan: terwujudnya rasa keadilan, sentiment kolektif berupa kebersamaan, terciptanya keyakinan diri dan keberadaan diri dalam lingkungan, dan adanya ungkapan-ungkapan estetika, rekreasi, serta hiburan.

Lewat kebutuhan pemenuhan akan ungkapan-ungkapan estetika dan hiburan itulah maka dalam kehidupan masyarakat manusia, termasuk masyarakat Jawa pesisir utara, hampir selalu muncul dan hidup berbagai jenis-jenis kesenian rakyat. Jenis-jenis

kesenian rakyat yang muncul dan hidup di dalam komunitasnya itu memiliki hubungan yang erat dengan ideology, worldview, dan tradisi yang berlaku dan diberlakukan oleh masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kesenian-kesenian rakyat yang ada dan hidup itu, akan dijaga dan dipelihara oleh lingkungan social-budayanya. Kesenian yang ada dan hidup dalam komunitas santri misalnya, untuk hal-hal tertentu akan berbeda pula dengan kesenian yang ada dan hidup di kalangan masyarakat nonsantri (misalnya masyarakat kejawen). Jenis-jenis kesenian rakyat yang memiliki corak-corak yang berbeda sesuai dengan perbedaan masyarakat pendukungnya demikian itu, menjadi penting dipelajari karena antara lain kesenian-kesenian rakyat tersebut, di samping memiliki fungsi sebagai ekspresi estetis juga memiliki fungsi untuk Integrasi bagi masyarakat itu sendiri. Sayangnya, perhatian orang untuk memahami secara ilmiah terhadap berbagai kesenian rakyat yang hidup dan berkembang di kalangan masyarakat – dalam hal ini masyarakat pesisir – kurang atau belum mendapat tempat. Karena itu, menjadi mendesak untuk dipelajari.

B. Masalah Penelitian

Sebagaimana latarbelakang di atas, maka dalam subjek masalah yang akan diteliti ialah: jenis-jenis kesenian rakyat apa saja yang masih hidup bertahan di kalangan masyarakat Jawa Pesisiran Utara, serta bagaimana bentuk serta fungsi kesenian-kesenian rakyat tersebut bagi masyarakat pendukungnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendata jenis-jenis kesenian rakyat yang ada dan yang masih hidup di kalangan masyarakat Jawa Pesisir Utara.

2. Memetakan jenis-jenis kesenian rakyat berdasarkan pada tipologi masyarakat pendukungnya.
3. Menganalisis bentuk, isi, dan peran kesenian-kesenian rakyat dalam kaitannya dengan lingkungan sosialnya.

E. Kontribusi Penelitian

1. Dengan pendataan mengenai kesenian rakyat maka akan diketahui jenis-jenis kesenian rakyat yang hidup dan dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat Jawa Pesisir, kendatipun dewasa ini -- sudah banyak jenis-jenis hiburan (seni) populer yang memadati jam-jam tayang di berbagai media massa seperti televisi.
2. Dengan pemetaan mengenal jenis-jenis kesenian rakyat, maka akan diketahui hubungan antara bentuk-bentuk dari kesenian rakyat itu dalam hubungannya dengan tipologi masyarakat pendukungnya.
3. Dengan dilakukan analisis terhadap bentuk, isi, dan peran atau fungsi kesenian-kesenian rakyat tersebut, maka akan diketahui juga corak dari kehidupan masyarakat pendukungnya.

F. Metodologi Penelitian

Data dari penelitian pendahuluan ini dilakukan dengan memanfaatkan data-data sekunder. Data sekunder yang akan dimanfaatkan untuk penelitian pemetaan jenis-jenis kesenian rakyat di daerah pesisir Jawa bagian utara akan dilacak dari dinas Pendidikan dan Kebudayaan pada tingkat kabupaten. Kalau pada lembaga tersebut

tidak ditemukan, maka akan ditelusuri dari lembaga-lembaga yang sama di bawahnya, seperti dinas pendidikan dan kebudayaan tingkat kecamatan.

Dari data sekunder itulah kesenian-kesenian rakyat yang ada di berbagai daerah di Jawa Pesisiran dipetakan berdasarkan nama dan jenisnya. Berikutnya, pemetaan jenis-jenis kesenian rakyat dilihat dari dengan bentuk, lokus daerah asal kesenian itu menurut latar socialnya.

Setelah melewati proses pemetaan, berikutnya dilakukan analisis folkore yaitu memahami dan memahamkan kesenian-kesenian tersebut dari sudut makna folk (masyarakat pendukungnya), makna dan fungsinya. Dari segi inilah akan diketahui latar belakang, fungsi dan perangkat lain yang menyertainya. Dengan pemahaman demikian, maka akan dapat diketahui pula *worldview* masyarakat di balik ekspresi kesenian yang ada.